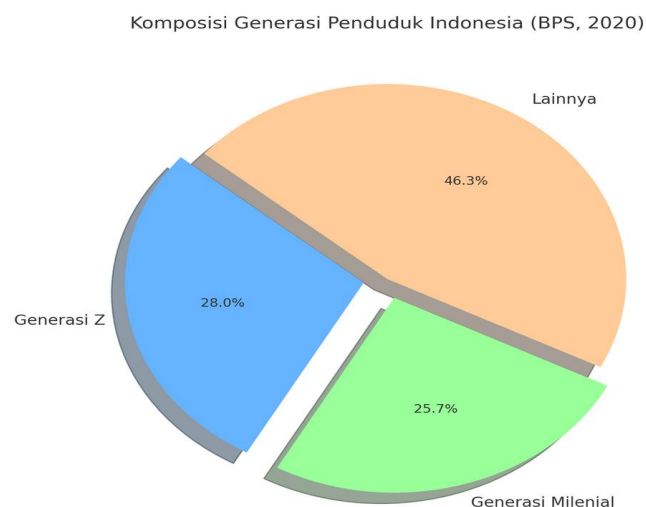


BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berdasarkan data BPS tahun 2020 menunjukkan bahwa jumlah penduduk Indonesia didominasi oleh usia muda, dan dikelompokkan menjadi beberapa generasi yaitu generasi Z dan milenial. Populasi generasi Z merupakan populasi terbesar dibandingkan generasi milenial yaitu mencapai 75,49 juta jiwa atau 27,94 persen dari total seluruh populasi penduduk Indonesia. Sedangkan jumlah generasi milenial sekitar 69,38 juta jiwa atau 25,87 persen.¹



Gambar 1.1

Data Badan Pusat Statistik Tahun 2020

¹ Badan Pusat Statistik. (2020), *Hasil Sensus Penduduk: Persentase Penduduk Menurut Kelompok Umur*. (Jakarta: BPS), h. 2.

Di tengah pesatnya perkembangan teknologi dan arus globalisasi saat ini generasi Z atau yang sering disebut Gen Z tumbuh dalam lingkungan yang serba cepat, instan, dan penuh tantangan. Mereka hidup di era digital yang membuat segala informasi mudah diakses, termasuk budaya dan nilai-nilai dari berbagai belahan dunia. Globalisasi dapat memperkuat kesadaran Muslim melalui akses informasi keagamaan yang lebih luas dan interaksi dengan komunitas Muslim global. Di sisi lain, globalisasi juga dapat mengancam kesadaran tersebut melalui pengaruh budaya dan nilai-nilai asing yang mungkin bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam.²

Kesadaran religius merupakan ikatan kompleks antara pengetahuan agama, motivasi beragama dan perilaku keagamaan dalam diri seseorang, dari kesadaran beragama itulah yang akan memunculkan tingkah laku yang sesuai dengan kadar ketaatan seseorang terhadap agama yang diyakininya. Munculnya kesadaran religius biasanya didorong oleh adanya keyakinan keagamaan yang ada pada diri seseorang.³

Dari penjelasan itu dapat dikatakan bahwa kesadaran religius merupakan salah satu aspek terpenting dalam kehidupan siswa Generasi Z sekarang, dimana kesadaran religius akan menjadi landasan dalam mencapai kesuksesan pada kehidupan siswa di generasi sekarang. Seharusnya siswa memiliki pemahaman yang mendalam tentang ajaran agama yang dianutnya. Mereka tidak hanya memahami teori saja, tetapi

² Habiburraohman. (2023), *Globalisasi dan Tantangan Identitas Muslim di Era Digital*. (Jakarta: Pustaka Amanah), h.34.

³ Qudratullah. (2022), *Kesadaran Religius dalam Perspektif Psikologi Islam*. (Jakarta: Penerbit Ilmu Sejati), h. 2.

juga menerapkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Siswa harus memiliki rasa takut dan hormat yang tinggi terhadap Tuhan, serta memiliki rasa empati dan peduli terhadap sesama.

Siswa yang memiliki kesadaran religius yang kuat akan membantu mereka menjadi individu yang bermoral dan bertanggung jawab. Karena mereka akan memiliki kemampuan untuk membedakan antara benar dan salah, dan juga mereka memiliki keberanian untuk berpegang teguh pada keyakinan mereka. Mereka juga memiliki kepekaan yang tinggi terhadap perasaan dan kebutuhan orang lain, dan selalu siap untuk membantu sesama tanpa memandang agama, ras, atau latar belakang sosial.⁴

Namun realita di lapangan, persoalan tentang kesadaran religius ini masih terjadi di dunia Pendidikan generasi Z sekarang ini. Melalui observasi awal yang dilakukan di MAS Yayasan Pendidikan Al-Islamic Amalia Medan, peneliti masih menjumpai siswa yang kesadaran religiusnya kurang baik. Hal ini juga diperkuat dengan hasil wawancara kepada guru Pendidikan Agama Islam bahwa memang masih terdapat siswa yang kesadaran religiusnya rendah. Mengenai gejala lemahnya kesadaran religius siswa, terlihat pada saat istirahat sholat dzuhur, mereka masih sering menunda waktu sholat, bahkan setelah adzan dikumandangkan siswa tidak langsung bergegas ke masjid. Ditemukan juga bahwa banyak siswa yang berperilaku tidak sesuai dan bertentangan dengan moral yang berlaku dilingkungan sekolah.

⁴ Sri Wahyuni. (2017), *Pendidikan Agama Islam dan Pembentukan Karakter Religius Siswa*. Yogyakarta, h.54.

Dan ada banyak sekali kasus kriminal yang viral di media sosial yang terjadi di daerah Kota Medan. Salah satunya tawuran antar pelajar yang bertepatan pada peringatan Hari Guru Nasional pada Jum'at, 22 November 2022. Terjadi di Jalan Kapten Sumarsono, tawuran ini berujung maut, Seorang pelajar berinisial F (15) tewas di bacok pelajar lainnya menggunakan senjata tajam. Mengerikannya korban dibacoki di depan masyarakat ramai,yaitu di SPBU. Masyarakat histeris ketakutan melihat ulah generasi muda yang berpendidikan ini malah bertindak brutal.⁵ Dan tawuran pelajar yang terjadi di Medan semakin mengerikan dan meresahkan masyarakat seperti tawuran antar pelajar di kawasan Gudang Arang Jalan TM Makam Pahlawan, Kelurahan Belawan, Kota Medan, Sabtu 19 April 2025, sekitar pukul 22.00 WIB. Atas peristiwa tersebut, seorang pelajar berinisial DP (16), yang merupakan warga sekitar, tewas ditembak menggunakan senapan angin rakitan di dada sebelah kiri .Tawuran berhasil dihentikan setelah puluhan personel Polres Pelabuhan Belawan dan Polsek Medan Belawan turun dan saat ini, petugas kepolisian masih menjaga di lokasi untuk mencegah tawuran susulan.⁶

Adanya beberapa kasus di atas disebabkan oleh kurangnya pemahaman tentang agama atau rendahnya kesadaran religius dari dalam diri siswa sebab itulah mereka mempunyai perilaku yang tidak baik dan

⁵ SuaraSumut.id, (26 November 2022) "*Tawuran Pelajar di Medan Semakin Mengerikan hingga Nyawa Melayang Sia-sia!*",h. 1-2 dari <https://sumut.suara.com/read>

⁶ Viva.co,.id(April 2025) "*Tawuran di Medan Belawan, 1 Remaja Tewas Kena Tembak,*", h.1-2 dari <https://www.viva.co.id/amp/berita/kriminal>

tidak mencerminkan perilaku sebagai seorang yang berpendidikan. Untuk mencegah hal tersebut, maka diperlukan peran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kesadaran religius pada siswa di sekolah.

Sebagai bagian dari sistem pendidikan di Indonesia, Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting sebagai pondasi utama dalam membangun kesadaran religius di kalangan Gen Z. Kesadaran religius tidak hanya berbicara soal pengetahuan keislaman, tetapi juga mencakup keyakinan, nilai, sikap, dan perilaku seseorang yang mencerminkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan agama Islam diharapkan tidak hanya berhenti pada aspek teoritis, tetapi juga mampu menanamkan nilai-nilai keimanan secara aplikatif dan relevan dengan kondisi zaman.⁷ Menurut beberapa penelitian, pendidikan agama yang baik dapat meningkatkan kesadaran moral dan etika pada anak-anak dan remaja, sehingga mereka dapat berfungsi dengan baik dalam masyarakat.⁸

Di MAS Yayasan Pendidikan Al-Islamic Amalia Medan, mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peran penting dalam menanamkan kesadaran religius di kalangan remaja Gen Z. Tidak hanya lewat materi di dalam kelas, nilai-nilai keagamaan juga ditanamkan melalui berbagai kegiatan nyata yang dirancang dan dipandu langsung oleh para guru PAI. Salah satu bentuk nyata dari upaya tersebut adalah

⁷ Mulyasa, E. (2019), *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. (Bandung: Remaja Rosdakarya), h. 45.

⁸ Abdullah, M. S. (2020). "Peran Pendidikan Agama dalam Pembentukan Karakter Moral Remaja". *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 8, No. 2.

melalui kegiatan keagamaan di sekolah, misalnya, diadakan ekstrakurikuler kerohanian Islam seperti setiap hari Jumat, rutin digelar program "Jumat Iman", yang diisi dengan kegiatan seperti tadarus Al-Qur'an bersama, membaca asmaul husna setiap pembelajaran dimulai, dan juga beberapa program keagamaan yang dilakukan oleh setiap guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam itu sendiri.

MAS Yayasan Pendidikan Al-Islamic Amalia Medan merupakan salah satu institusi pendidikan yang memberikan perhatian terhadap pembelajaran PAI sebagai bagian dari pembentukan karakter siswa. Namun dalam praktiknya, menunjukkan adanya gejala krisis kesadaran religius di kalangan remaja Gen Z. Menurunnya partisipasi siswa dalam kegiatan keagamaan, minimnya pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Islam, serta gaya hidup siswa yang semakin sekuler menjadi cerminan bahwa proses internalisasi nilai keagamaan belum sepenuhnya berhasil. Ini menjadi tantangan serius bagi dunia pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Islam (PAI), menjadi salah satu elemen penting dalam membentuk karakter religius generasi Z. PAI tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk mengenalkan ajaran Islam, tetapi juga sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai etika yang dapat membimbing mereka dalam

menjalani kehidupan sehari-hari di tengah gempuran informasi yang beragam dan kadang tidak sesuai dengan norma-norma agama.⁹

Al-Qur'an memiliki banyak pelajaran untuk dijadikan acuan memahami dan menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik, seperti firman Allah

dalam Q.S. Al Baqarah Ayat 208:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Artinya: *"Wahai orang-orang yang beriman! Masuklah ke dalam Islam secara keseluruhan (kaffah), dan janganlah kamu ikuti langkah-langkah setan. Sungguh, dia musuh yang nyata bagimu."*¹⁰

Ayat ini menegaskan pentingnya bagi setiap Muslim untuk menjalankan ajaran Islam secara menyeluruh, tidak setengah-setengah. Pesan ini menjadi landasan utama dalam membentuk kesadaran religius yang utuh, di mana nilai-nilai keislaman seharusnya tercermin dalam semua aspek kehidupan, baik pribadi, sosial, maupun spiritual.

Di era sekarang, cara generasi muda membangun kesadaran religiusnya tidak lagi hanya bersumber dari tradisi keluarga atau lembaga keagamaan formal. Sebaliknya, mereka banyak dipengaruhi oleh perkembangan komunitas digital, sosok-sosok ustaz atau tokoh

⁹ Rahman, H. A. (2021). "Dampak Teknologi Digital terhadap Pembentukan Karakter Remaja". Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan. Vol. 5, No. 1.

¹⁰ Departemen Agama RI, (2020), *Pendidikan Agama Islam untuk Sekolah Menengah Pertama*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam), h.12.

agama yang aktif di media sosial, serta berbagai acara keislaman yang dikemas secara menarik dan eksklusif. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran religius generasi muda terus berkembang, dengan pola dan pendekatan yang lebih beragam sesuai dengan konteks zaman.¹¹

Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik agar sesuai dengan nilai-nilai keislaman.¹² PAI yang baik harus mampu membentuk karakter religius yang diwujudkan melalui sikap spiritual, toleran, dan berakhlak mulia.¹³ Di sisi lain, pengembangan spiritualitas juga menjadi fokus dalam pendidikan agama. PAI diharapkan dapat membantu generasi Z dalam membangun hubungan yang lebih baik dengan Tuhan dan memahami makna kehidupan yang lebih dalam. Dalam konteks ini, penelitian menunjukkan bahwa pendidikan agama yang efektif dapat meningkatkan rasa percaya diri dan ketenangan batin, yang sangat penting untuk menghadapi stres dan tekanan di era modern.¹⁴

Berbagai pengaruh negatif dari lingkungan eksternal, termasuk media sosial dan peer pressure, dapat mengganggu proses pembentukan karakter yang positif. Oleh karena itu, peran aktif orang tua dan pendidik sangat diperlukan untuk memberikan bimbingan dan dukungan agar generasi Z dapat menyaring informasi dengan bijak dan tetap berpegang pada nilai-nilai

¹¹ Hidayatullah, S.(2021), *Generasi Z dan Tantangan Dakwah Digital*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), h. 56.

¹² Mulyadi. (2020), *Pendidikan Agama Islam dan Karakter*. (Bandung: Remaja Rosdakarya), h. 37.

¹³ Efendy,M.&Irmwaddah, N. (2022), "Peran Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik." (*Jurnal Pendidikan Islam*), vol. 10, no. 2, h. 112.

¹⁴ Prasetyo, R. S. (2022). "Spiritualitas dalam Pendidikan Agama: Tantangan dan Harapan". *Jurnal Humaniora*. Vol. 12, No. 3.

agama.¹⁵ Dalam hal ini juga orangtua berperan dalam menumbuhkan kesadaran religius anak dengan cara mendidik mengarahkan anak-anak pada pengamalan nilai-nilai keagamaan melalui metode pembiasaan dengan shalat ke masjid, mengikuti kegiatan keagamaan dan metode nasihat serta menjadi contoh bagi keluarga.¹⁶

Sehingga dari latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk meneliti tentang kesadaran religius dengan judul “Peran Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Kesadaran Religius Dikalangan Remaja Generasi Z (Studi Kasus Pada Siswa Kelas XI MAS Yayasan Pendidikan Al-Islamic Amalia Medan)

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang efektif dalam membangun kesadaran religius siswa di kalangan remaja generasi Z ?
2. Bagaimana tingkat kesadaran religius siswa Generasi Z setelah mendapatkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam ? pada siswa kelas XI MAS Yayasan Pendidikan Al-Islamic Amalia Medan ?

¹⁵ Hasanah. (2020). "Tantangan Generasi Z dalam Menginternalisasi Nilai Agama". *Jurnal Sosial dan Politik*. Vol. 9, No. 4.

¹⁶ Sari, R. P., & Zuliana, E. (2022) *Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Kesadaran Religius Anak*. (Jakarta: Literasi Nusantara), h. 4.

3. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi dalam membangun kesadaran religius di kalangan remaja generasi Z khususnya pada siswa kelas XI MAS Yayasan Pendidikan Al-Islamic Amalia Medan?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka tujuan yang ingin diperoleh penulis adalah :

- a. Untuk mengetahui strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang efektif dalam membangun kesadaran religius siswa di kalangan remaja generasi Z.
- b. Untuk mengetahui tingkat kesadaran religius siswa Generasi Z setelah mendapatkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa kelas XI MAS Yayasan Pendidikan Al-Islamic Amalia Medan.
- c. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan kesadaran religius di kalangan remaja generasi Z pada siswa kelas XI MAS Yayasan Pendidikan Al-Islamic Amalia Medan.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi akademik dalam bidang pendidikan Islam mengenai peran mata pelajaran Agama Islam dalam membangun kesadaran religius dikalangan gen Z, dan juga dapat menambah wawasan mengenai hubungan antara

pendidikan Agama Islam dengan penerapan nilai-nilai islam dalam kehidupan sehari-hari , khususnya bagi generasi Z.

b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi siswa, Penelitian ini diharapkan bisa membuka wawasan siswa, khususnya generasi Z, bahwa mata pelajaran pendidikan Agama Islam bukan sekadar pengetahuan agama yang diajarkan di kelas. Lebih dari itu, ia adalah bagian penting dalam membentuk kesadaran religius. Dengan pemahaman yang lebih dalam tentang nilai-nilai Islam, siswa diharapkan mampu membentuk jati diri yang kuat, bijak dalam bersikap, dan tetap teguh menjalani kehidupan di tengah arus zaman yang terus berubah.¹⁷
- 2) Bagi guru dan pendidik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang peran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam membangun kesadaran religius .¹⁸
- 3) Bagi masyarakat, Penelitian ini juga memberikan pesan kepada masyarakat luas bahwa pembentukan kesadaran religius anak muda tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah atau keluarga, tetapi juga lingkungan sosial tempat mereka tumbuh. Diharapkan masyarakat dapat ikut ambil bagian dalam menciptakan lingkungan yang mendukung tumbuhnya generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berkarakter dan berlandaskan nilai-nilai keislaman.

¹⁷ Aisyah, Siti. (2021), *Psikologi Remaja Islam: Menemukan Jati Diri di Era Milenial*. Bandung: Remaja Rosdakarya, h. 45

¹⁸ Azra, Azyumardi. (2020), *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Kencana, h.118.

D. Batasan Istilah

Agar tidak terjadi kerancuan dalam pemahaman terhadap skripsi nantinya, saya akan membuat batasan-batasan istilah dari judul saya sendiri, yaitu:

1. Peran

Peran adalah deskripsi sosial tentang siapa kita. Peran menjadi bermakna ketika dikaitkan dengan orang lain, komunitas sosial atau politik. Peran adalah kombinasi posisi dan pengaruh seseorang dalam melaksanakan hak dan kewajiban. Peran juga merujuk pada fungsi atau kontribusi yang diberikan oleh suatu pihak dalam mencapai tujuan tertentu. Dalam penelitian ini, peran yang dimaksud adalah kontribusi mata pelajaran Agama Islam dalam membentuk identitas religius.

2. Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Suatu bidang studi yang diajarkan di sekolah yang mencakup ajaran- ajaran islam, termasuk akidah, ibadah, akhlak, serta hukum islam, yang bertujuan untuk membentuk pemahaman dan kesadaran siswa. Pendidikan agama islam juga merupakan upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama islam.

3. Kesadaran Religius

Kesadaran religius adalah kondisi psikologis dan spiritual seseorang yang mencerminkan pemahaman, penghayatan, serta keterlibatan mendalam terhadap nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Kesadaran ini mencakup perasaan adanya hubungan dengan Tuhan atau kekuatan transenden, serta dorongan untuk menjalani hidup sesuai ajaran agama.¹⁹

4. Remaja Gen Z

Generasi Z merujuk pada individu yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012. Dalam skripsi ini, Generasi Z yang menjadi fokus penelitian adalah siswa usia remaja yang sedang menempuh pendidikan di jenjang SMP atau SMA, yang sedang berada dalam proses pencarian jati diri dan pembentukan karakter, termasuk identitas keagamaannya.²⁰

5. Studi Kasus

Studi kasus diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk meneliti suatu fenomena secara mendalam dalam lingkup terbatas, seperti pada sekelompok individu atau institusi tertentu.²¹

¹⁹ Azyumardi Azra, (2020), *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Kencana, h. 56.

²⁰ Jean Twenge, (2020), *Gen: Why Today's Super-Connected Kids Are Growing Up Less Rebellious, More Tolerant, Less Happy--and Completely Unprepared for Adulthood*, New York: Atria Books, h. 25.

²¹ Robert K. Yin. (2021), *Case Study Research and Applications: Design and Methods*, 6th ed. Los Angeles: SAGE Publicat, h. 15.

6. Siswa Kelas XI MAS Yayasan Pendidikan Al Islamic Amalia Medan

Subjek penelitian yang terdiri dari siswa Siswa Kelas XI MAS Yayasan Pendidikan Al Islamic Amalia Medan, yang dijadikan sampel dalam penelitian ini.

E. Telaah Pustaka

Adapun penelitian yang telah dilaksanakan dan berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh calon peneliti yaitu Peran Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Kesadaran Religius di Kalangan Remaja Generasi Z (Studi Kasus Pada Siswa Kelas XI MAS Yayasan Pendidikan Al Islamic Amalia Medan) diantaranya sebagai berikut:

1. Penelitian yang berjudul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Kesadaran Beragama Siswa Kelas XI Di SMK Negeri 1 Mojosongo Boyolali Tahun Pelajaran 2023/2024,” Hasil penelitian menunjukkan peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan kesadaran beragama dan menanamkan nilai dimensi pengetahuan melalui kegiatan pembelajaran baik dikelas maupun diluar kelas, siswa melalui tahapan internalisasi yaitu tahap transformasi nilai, transaksi nilai dan transinternalisasi nilai.²²
2. Penelitian yang berjudul “Peran Pendidikan Agama Islam Dalam

²² Prastiwi Kusumastuti, (2023), Skripsi, UIN Raden Mas Said Surakarta. “*Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Kesadaran Beragama Siswa Kelas XI Di SMK Negeri 1 Mojosongo Boyolali Tahun Pelajaran 2023/2024*”.

Pembentukan Karakter Generasi Z (Studi Kasus pada Siswa SMP Negeri 4 Pakem Yogyakarta).” Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemajuan teknologi internet dan media menjadikan siswa sekarang dipenuhi dengan berbagai informasi dari seluruh penjuru dunia yang belum tentu sesuai dengan moral kita. Akibatnya siswa yang belum memiliki bekal keimanan dan karakter yang kuat belum bisa menyaring informasi. Guru PAI memainkan peran penting dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter seperti religius, gotong royong, mandiri, dan integritas dalam setiap proses pembelajaran. Pembentukan karakter dilakukan melalui pembelajaran aktif di kelas dengan menghubungkan nilai-nilai keagamaan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Program pembiasaan, seperti senyum, sapa salam, tadarus Alquran, shalat dhuha, dan shalat dzuhur berjamaah. Keteladanan guru, yaitu guru tidak hanya menyampaikan ilmu tetapi memberikan contoh perilaku Islami.²³

3. Penelitian yang berjudul “Pengaruh Karakter Generasi Z dan Peran Guru dalam Pembelajaran terhadap Motivasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas X Akuntansi SMK Negeri 1 Godean Tahun Ajaran 2015/2016.” Hasil penelitian Penelitian ini menunjukkan bahwa baik karakter Generasi Z maupun peran guru dalam pembelajaran memiliki pengaruh positif dan

²³ Uchty Nurul Fadilah, (2019), *Skripsi*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, “Peran Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Generasi Z (Studi Kasus pada Siswa Skripsi, UIN Raden Mas Said Surakarta, 2023.Negeri 4 Pakem Yogyakarta)”

signifikan terhadap motivasi belajar akuntansi siswa. Peran guru memberikan kontribusi yang lebih besar dibandingkan dengan karakter Generasi Z. Secara bersama-sama, kedua variabel tersebut memberikan sumbangan efektif sebesar 22,477% terhadap motivasi belajar, sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.²⁴

4. Penelitian yang berjudul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di SMK Teladan Jakarta Selatan”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru PAI memegang peran sentral melalui keteladanan, metode pengajaran yang kontekstual, dan kemampuan memahami psikologis siswa dalam membentuk karakter religius secara menyeluruh.²⁵
5. Penelitian yang berjudul “Peran Pendidik Dalam Membina Karakter Generasi Z Di PKBM Yayasan Al Fatihah Semarang”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran pendidikan agama Islam di Yayasan Al Fatihah memiliki dampak yang signifikan dalam mendidik karakter generasi Z. Pendidikan agama Islam di yayasan tersebut memberikan landasan mereka memiliki nilai-nilai kebaikan seperti kejujuran, disiplin, kerja keras, dan rasa tanggung jawab. Siswa-siswa diajarkan untuk selalu berusaha

²⁴ Diyah Puspita Rini, Skripsi, (2016), Universitas Negeri Yogyakarta. “*Pengaruh Karakter Generasi Z dan Peran Guru dalam Pembelajaran terhadap Motivasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas X Akuntansi SMK Negeri 1 Godean Tahun Ajaran 2015/2016.*”

²⁵ Jamilah Azizah, (2021), Skripsi Fakultas Tarbiyah, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, “*Peran Guru PAI dalam Membentuk Karakter Religius di SMK Teladan Jakarta Selatan*”

menjadi pribadi yang baik dan bermanfaat bagi orang lain.²⁶

6. Penelitian yang berjudul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Kesadaran Beragama Siswa Melalui Kegiatan Rohis Di SMK N 1 Sragen Tahun Ajaran 2022/2023. Hasil penelitian ini menunjukkan dalam mengembangkan dimensi keyakinan dapat melalui kegiatan kajian, dan juga kegiatan Jum’at Rohani, yang berisi materi kehidupan sehari-hari, manusia diperintah untuk taat kepada Allah SWT. Selain itu juga di selasela latihan Ratoh Jaroe guru menyisipkan satu nilai hadits atau tafsir alQur’an, dan memberi nasihat kepada siswa bahwa manusia hanyalah makhluk yang lemah dan hanya kepada Allah SWT. Melalui kegiatan tersebut dapat terlihat dimensi keyakinan pada siswa itu berkembang bahwa siswa meyakini bahwa Allah sebagai pencipta, meyakini bahwa Allah mengasihi orang-orang yang taat dan patuh kepadanya, dan meyakini alam akhirat ssebagai tempat pembalasan semua perbuatan yang dilakukan manusia.²⁷
7. Penelitian dengan judul “Strategi Guru PAI Dalam Menumbuhkan Kesadaran Beragama Islam Siswa Kelas XI SMAN 1 Kesamben,Blitar.”Hasil penelitian ini menunjukkan upaya yang digunakan guru PAI dalam menumbuhkan kesadaran beragama

²⁶ Nuruddin Imam Muttaqin. (2024), Skripsi Universitas Islam Sultan Agung , “Peran Pendidik Dalam Membina Karakter Generasi Z Di PKBM (Yayasan Al Fatimah Semarang)”.

²⁷ Hertin Nur Setyawati. (2023), Skripsi UIN Raden Mas Said Surakarta, *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Kesadaran Beragama Siswa Melalui Kegiatan Rohis Di SMK N 1 Sragen Tahun Ajaran 2022/2023*

Islam siswa ada empat diantaranya yaitu metode teladan, metode motivasi, metode punishment dan metode pembiasaan.²⁸

8. Penelitian yang berjudul “Relevansi Etika Peserta Didik Generasi Z Dengan Kitab Adubul Alim Wal Muta’alim Karya K.H.Hasyim Asyari.” Hasil penelitian ini menunjukkan saat ini generasi Z saat ini mengalami kemerosotan moral yang disebabkan oleh pola kehidupan generasi Z yang sejak lahir telah akrab dengan teknologi internet dan sosial media. Konsep etika peserta didik dalam Kitab Adabul ‘Alim Wal Muta’alim meliputi: Etika pribadi bagi peserta didik ketika menuntut ilmu dan Etika peserta didik terhadap gurunya. Terdapat relevansi antara etika generasi Z dengan kitab Adabul ‘Alim Wal Muta’alimm, menghormati dan memuliakan gurunya serta kitab-kitabnya.²⁹
9. Penelitian yang berjudul “Orientasi Media Pembelajaran Dan Informasi Pendidikan Generasi Z Pada Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMPN 03 Kec.Tebat Karai Kabupaten Kepahiang.” Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa orientasi media sosial yang dilakukan oleh guru PAI yaitu desain pemanfaatan media sosial sebagai media pembelajaran dan informasi pendidikan mata pelajaran PAI. Dalam hal ini desain

²⁸ Novita Hariana Anggraini. (2022), Skripsi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, “Strategi Guru PAI Dalam Menumbuhkan Kesadaran Beragama Islam Siswa Kelas XI SMAN 1 Kesamben,Blitar.

²⁹ Syifa Nur Hanifah. (2023), Skripsi IAIN Ponorogo, *Relevansi Etika Peserta Didik Generasi Z Dengan Kitab Adubul Alim Wal Muta’alim Karya K.H.Hasyim Asyari.*”

pemanfaatan media sosial dalam penelitian ini lebih diarahkan pada strategi pembelajaran terpadu (blended learning), dengan menggabungkan pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran yang memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi sebagai sarana untuk pengembangan pembelajaran, penjadwalan, maupun pengantar pembelajarannya, sehingga keterbatasan waktu pembelajaran tatap muka dapat diatasi dengan metode ini.³⁰

10. Penelitian yang berjudul “Internalisasi Nilai-Nilai Aswaja Dalam Pembelajaran PAI Pada Generasi Z Studi Kasus SMA Islam Al Maarif Singosari.” Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai aswaja di SMA Islam AlMa’arif Singosaari sudah direalisasikan oleh guru PAI pada kelas XI. Beberapa nilai-nilai ahlu Sunnah wal jamaah yang telah diinternalisasikan ialah tasammuh(tolerans), tawazun (berimbang), tawasut(moderat), ta’adul (adill dan netral), amr ma’ruf nahi munkar. Proses internalisasi dilakukan dengan tiga tahapan secara berurutan: 1) Tahap transformasi nilai, 2) Tahap transaksi nilai, 3) Tahap transinternalisasi. Dalam proses internalisasi nilai-nilai aswaja di SMA Islam Al Maarif Singosari memiliki beberapa hambatan baik faktor internal maupun eksternal.³¹

³⁰Septi.(2022), Skripsi UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, “*Orientasi Media Pembelajaran Dan Informasi Pendidikan Generasi Z Pada Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMPN 03 Kec.Tebat Karai Kabupaten Kepahiang.*”

³¹ Ubaidatus Sholihah. (2022), Skripsi Universitas Islam Malang, “*Internalisasi Nilai-Nilai Aswaja Dalam Pembelajaran PAI Pada Generasi Z Studi Kasus SMA Islam Al Maarif Singosari.*”

Penelitian yang peneliti lakukan memiliki banyak titik temu dengan beberapa penelitian sebelumnya. Semuanya sama-sama menyoroti pentingnya Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk kesadaran atau karakter religius siswa, khususnya di kalangan generasi Z. Generasi ini dikenal dekat dengan dunia digital, sehingga pendekatan pembelajaran PAI memang harus lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan mereka.

Beberapa kesamaan yang paling menonjol, antara lain: Peran guru sangat penting, tidak hanya dalam mengajar teori agama, tapi juga sebagai teladan dalam kehidupan sehari-hari.

- a. PAI bukan hanya soal pengetahuan, tapi juga menyentuh nilai, sikap, dan perilaku.
- b. Banyak penelitian juga menyarankan agar pendidikan agama diterapkan secara aktif dan aplikatif, seperti lewat pembiasaan ibadah, pembinaan karakter, dan pembelajaran yang menyenangkan.
- c. Sama dengan penelitian ini, sebagian besar penelitian terdahulu menyoroti tantangan yang dihadapi remaja di era digital, di mana media sosial dan arus informasi sangat cepat dan sering kali tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Adapun perbedaan antara lain :

- a. **Spesifik pada mata pelajaran PAI di sekolah**, bukan hanya peran guru atau kegiatan keagamaan secara umum. Penelitian ini benar-benar menelaah bagaimana **isi pelajaran, metode, dan pendekatan pembelajaran PAI** berperan dalam membentuk kesadaran religius siswa.
- b. Penelitian ini fokus pada **remaja Gen Z di Medan**, tepatnya siswa kelas XI di MAS Yayasan Pendidikan Al-Islamic Amalia Medan. Sementara penelitian lain dilakukan di daerah dan jenis sekolah yang berbeda-beda.
- c. **Konteks lokal dan sosial** dari Medan yang peneliti angkat memberi warna tersendiri, yang belum tentu muncul dalam penelitian sebelumnya.
- d. Beberapa penelitian sebelumnya membahas topik yang sedikit berbeda, seperti **motivasi belajar akuntansi, etika belajar menurut kitab klasik, atau media sosial sebagai alat bantu PAI**. Sementara penelitian ini tetap konsisten pada tema **kesadaran religius** yang dibentuk melalui pelajaran PAI.

F. Sistematika Pembahasan

Sebelum tulisan ini dikaji, ada beberapa tulisan yang serupa dengan penelitian ini yang berkaitan dengan Peran mata pelajaran agama islam dalam membangun kesadaran religius dikalangan remaja Gen Z, beberapa penelitian karya ilmiah yang menjadi rujukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan, merupakan pendahuluan yang berisikan sub-sub bab yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan istilah, tujuan dan manfaat penelitian, batasan istilah, sistematika pembahasan.

BAB II: Kerangka Teori, kerangka teori yang berisikan teori tentang pendidikan agama islam (konsep, tujuan, dan peran dalam membentuk karakter siswa). Teori tentang membentuk kesadaran religius (menanamkan nilai nilai keislaman dan aktivitas sehari-hari). Kerangka berpikir adalah suatu **struktur konseptual** yang menjelaskan **hubungan antar konsep, variabel, atau teori** yang digunakan untuk menjelaskan fenomena yang sedang diteliti.

BAB III: Metode Penelitian, dalam bab ini membahas tentang jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, waktu penelitian, informan penelitian, teknik penentuan informan, teknik pengumpulan data, keabsahan data, dan teknik analisis data.

BAB IV: Hasil Penelitian, pada bab ini penelitian ini akan menyajikan dan memaparkan hasil penelitian yang telah didapatkan.

BAB V: Penutup, dalam bab ini merupakan bab terakhir yang berisikan kesimpulan dan saran.

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Istilah pendidikan dalam bahasa Arab kata yang paling sering digunakan salah satunya yaitu *al-tarbiyah*. Kata tarbiyah berasal dari kata *rabba-yarubbu-tarbiyatan* yang berarti “memelihara, mengasuh, mendidik.”³² Pendidikan merupakan suatu proses untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik, sehingga potensi tersebut dapat tumbuh dan berkembang dengan baik, melalui cara memelihara, mengasuh, merawat, memperbaiki, dan mengaturnya berdasarkan perencanaan, sistematis, dan berkelanjutan atau *continue*.³³

Dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional* Pasal 1 ayat 1 disebutkan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.³⁴

³² A. W. Munawir, (2020), *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: PustakaProgressif) Cet. 25, Ed. 2, h. 462

³³ Abuddin Nata, *op.cit.*, h. 8

³⁴ Redaksi Sinar Grafika,(2019) *Undang-Undang SISDIKNAS Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Sinar Grafika), cet. 7, h. 3.

Maka, pendidikan dapat diartikan sebagai salah satu usaha sadar yang dilakukan oleh pendidik untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi yang dimiliki oleh tiap-tiap peserta didik secara sistematis dan terencana agar tercapai tujuan pendidikan yang diinginkan.

Kata Islam secara bahasa berasal dari kata *aslama-yuslimu-islam*, yang berarti ketundukan, perdamaian dan tunduk kepada kehendak Allah.³⁵ Dalam konteks pendidikan, yang dimaksud dengan islam yaitu ajaran yang diwahyukan oleh Allah SWT untuk umat manusia yang ajarannya disampaikan melalui Rasulullah SAW. Maka, Islam berarti agama yang mengajarkan para pemeluknya atau yang disebut umat muslim untuk menyebarkan perdamaian, keamanan, dan keselamatan untuk diri sendiri, sesama manusia, dan kepada lingkungan sekitarnya. Pendidikan Agama Islam merupakan usaha memberikan bimbingan dan asuhan kepada anak didik dengan tujuan agar anak didik dapat mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam serta menjadikan ajaran Islam sebagai tuntunan hidup kebahagiaan di dunia dan di akhirat.³⁶

Pendidikan agama Islam adalah suatu usaha bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan dapat memahami apa yang terkandung di dalam Islam secara keseluruhan, menghayati makna dan maksud serta tujuannya dan

³⁵ Abuddin Nata, *op.cit.*, h. 32.

³⁶ Zakiyah Daradjat, *op.cit.*, h. 86.

pada akhirnya dapat mengamalkannya serta menjadikan ajaranajaran agama Islam yang telah dianutnya itu sebagai pandangan hidupnya sehingga dapat mendatangkan keselamatan dunia dan akhirat kelak.³⁷

Pendidikan agama Islam bukan hanya pembelajaran tentang aspek ritual dan ibadah, tetapi juga merupakan pendidikan yang menyentuh aspek moral, sosial, dan spiritual dalam kehidupan manusia.³⁸ Pendidikan agama Islam merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional yang memiliki peran strategis dalam membentuk kepribadian muslim yang seimbang antara iman, ilmu, dan amal.³⁹

Jadi, Pendidikan Agama Islam merupakan proses pembelajaran yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan peserta didik, baik dalam aspek keimanan, ibadah, akhlak, maupun muamalah..

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Adanya proses pendidikan merupakan salah satu upaya perubahan dan perkembangan pengetahuan dalam diri manusia.⁴⁰ Pembelajaran dan pendidikan Islam secara keseluruhan, bertujuan untuk membentuk kepribadian seseorang menjadi insan kamil yang berarti “manusia yang memiliki keutuhan rohani dan jasmani, dapat

³⁷ *Ibid.*, h. 88.

³⁸ Abuddin Nata, (2019) *Pendidikan Islam di Tengah Tantangan Modernitas* (Jakarta: Kencana), h. 45.

³⁹ Muhaimin, (2020) *Rekonstruksi Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada), h. 89.

⁴⁰ Rois Mahfud, (2021) *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Erlangga, h. 144

hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena takwanya kepada Allah SWT".⁴¹

Pendidikan agama Islam diharapkan dapat menciptakan manusia yang memiliki keutuhan dimulai dari pengetahuan hingga pengamalan nilai-nilai ajaran Islam baik itu kaitannya dalam berhubungan dengan Allah dan dengan manusia sesamanya. Sehingga tercipta kerukunan antar umat manusia dan tercapai kebahagiaan kehidupan di akhirat nanti.

Tujuan pendidikan agama Islam tentunya sangat luas jika dilihat dari berbagai aspek. Salah satu tujuan pendidikan agama Islam pada tingkat mata pelajaran yaitu tercapainya pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran Islam sesuai dengan bidang-bidang tertentu.⁴² Pada tingkat mata pelajaran berarti tujuan pendidikan agama Islam lebih fokus dan terinci sesuai dengan bidangnya. Misalnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada materi ketentuan makanan dan minuman yang halal dan haram maka tujuan yang diharapkan yaitu seorang peserta didik dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam tentang membangun kesadaran religius.

⁴¹ Zakiyah Daradjat, *op. cit.*, h. 29.

⁴² Abuddin Nata, *op. cit.*, h. 65.

3. Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Kesadaran Religius Siswa

Pendidikan agama Islam mempunyai peran yang sangat penting dalam membantu proses pembentukan karakter siswa, karena pendidikan agama Islam dapat meningkatkan ketakwaan dan keimanan siswa kepada Allah SWT dengan diajarkannya tentang akhlak. Banyak usaha yang dilakukan oleh para pendidik, baik itu kepala sekolah, guru umum dan khususnya guru PAI itu sendiri, dalam rangka membentuk insan kamil berlandaskan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Usaha tersebut salah satunya adalah tidak terlepas dari peran guru Pendidikan Agama Islam dan khususnya pelajaran Pendidikan Agama Islam itu sendiri dalam membentuk karakter siswa. Untuk menghasilkan manusia yang unggul dan berprestasi dalam bidang akademik atau pendidikan.⁴³

Orientasi dari peran seorang guru Pendidikan Agama Islam dan khususnya pelajaran PAI dalam membentuk karakter siswa, tidak menutup kemungkinan mengalami perubahan yang signifikan, melalui beberapa metode yang diimplementasikan dalam berbagai ragam kegiatan yang sudah ada di instansi tersebut. Untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa

⁴³ Jamilah Aziza, (2019), *Peran Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa* (Yogyakarta: Deepublish), , h. 74.

serta berakhlak mulia ternyata tidak bisa mengandalkan pada mata pelajaran pendidikan agama Islam yang ada di sekolah yang hanya berdurasi waktu 2 jam, tetapi perlu pembinaan secara terus menerus dan berkelanjutan di luar jam pelajaran pendidikan agama Islam, baik didalam kelas maupun diluar kelas. Bahkan perlu pula kerja sama yang harmonis dan interaktif diantara warga sekolah dan para tenaga kependidikan yang ada di dalamnya.

Peningkatan mutu pendidikan agama Islam disekolah dapat dilakukan dengan menciptakan suasana religius (suasana keagamaan) dilingkungan sekolah maupun diluar sekolah dalam konteks pendidikan agama Islam disekolah, maka suasana religius itu berarti penciptaan suasana atau iklim kehidupan keagamaan Islam yang dampaknya adalah berkembangnya suatu pandangan hidup yang bernafaskan atau dijiwai ajaran dan nilai-nilai agama Islam, yang diwujudkan dalam sikap hidup serta keterampilan hidup oleh warga sekolah. Membangun suasana atau iklim yang komitmen dalam menjaga dan memelihara berbagai fasilitas atau sarana dan prasarana yang dimiliki oleh sekolah, serta menjaga dan memelihara kelestarian, kebersihan dan keindahan sekolah, sehingga tanggung jawab dalam masalah tersebut bukan hanya

diserahkan pada cleaning service, tetapi melibatkan seluruh warga sekolah dan merupakan tanggung jawab bersama.⁴⁴

B. Kesadaran Religius

1. Pengertian Membangun Kesadaran Religius

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), istilah *membangun* memiliki beberapa makna, antara lain mendirikan sesuatu seperti rumah atau gedung, membuat agar menjadi lebih baik, serta memajukan atau mengembangkan sesuatu secara positif.⁴⁵ Pengertian ini menegaskan bahwa membangun bukan sekadar kegiatan fisik, tetapi juga mencakup aspek nonmaterial yang lebih luas, seperti membangun pemikiran, nilai, dan kesadaran. Dengan demikian, membangun merupakan sebuah proses aktif yang bertujuan menghasilkan transformasi positif, baik dalam dimensi personal maupun sosial.

Sedangkan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) kata “*kesadaran*” berasal dari kata “*sadar*” memiliki arti insaf, mengerti, merasa atau ingat kembali.⁴⁶ Dalam artian kesadaran adalah hal yang sedang dirasakan atau dialami oleh seseorang. Sedangkan kata beragama berasal dari kata “*agama*” yang artinya ajaran atau aturan yang mengatur suatu tata keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa, tata cara beribadah dan beberapa aturan yang berkaitan dengan

⁴⁴ Muhaimin, 2020. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di sekolah, madrasah, dan perguruan tinggi*, (PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta), h. 60

⁴⁵ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, (2024) *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Kemdikbud), h. 812.

⁴⁶ *Ibid.*, h. 687.

pergaulan antar manusia dengan lingkungan dengan kepercayaan tersebut.

Kesadaran religius merupakan bentuk penghayatan seseorang terhadap nilai-nilai agama yang tercermin dalam cara berpikir, bersikap, dan berperilaku. Kesadaran ini menunjukkan bahwa ajaran agama tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga diinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari. Kesadaran religius dapat terbentuk melalui proses pendidikan, pengalaman spiritual, serta interaksi sosial dalam lingkungan yang mendukung.⁴⁷

Manusia merupakan makhluk Allah SWT yang paling sempurna diantara makhluk lainnya, dimana dari awal manusia diciptakan sudah membawa fitrah atau potensi dasar agama. Kesadaran religius ini akan menjadi konsep yang terbentuk dalam diri individu tentang hakikat religius, yang kemudian menjadi identitas individu tersebut. Hal ini sudah dijelaskan dalam Al Qur'an Surah Az-Zariyat:56 yaitu

﴿٥٦﴾ وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: “*Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepadaKu*”⁴⁸

⁴⁷ Hasanah.(2020). *Psikologi Agama: Teori dan Aplikasi dalam Pendidikan* (Jakarta: Kencana), h. 475.

⁴⁸ Departemen Agama RI. (2020). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. (Jakarta: CV. Darus Sunnah), h. 523

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah SWT menciptakan semua makhluknya termasuk jin dan manusia hanya agar mereka mau taat, tunduk, mengabdikan diri, serta beribadah hanya kepadaNya. Dimana bentuk dari ketaatan tersebut yaitu seperti melaksanakan sholat, puasa dan ibadah lainnya. Kemudian manusia diperintahkan untuk saling tolong menolong dalam kebaikan dan ketaqwaan dan Allah SWT memerintahkan manusia untuk menjauhi semua hal yang dilarang-Nya.

Pentingnya mengajarkan perihal agama kepada anak sejak dini itu bertujuan agar anak tidak melewatkan tahapan-tahapan dalam proses kesadaran religius yang akan menjadi pengalamannya sejak usia dini.⁴⁹ Karena kesadaran religius itu bersifat bertahap/ berjenjang (*graduated*) tidak terjadi secara instan, perlu proses dimulai dari anak- anak, remaja, dewasa sampai tercipta kesadaran religius. Dan untuk mengaplikasikan kesadaran religius dapat diwujudkan dengan melaksanakan kewajiban agama, contohnya menunaikan ibadah, saling tolong menolong, menjalin ukhuwah, menjaga kejujuran dan menjauhi hal yang dilarang oleh agama.

Dari penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa kesadaran religius yaitu hasil dari pengetahuan seseorang tentang agama, yang sudah tertanam di dalam hati dan melekat didalam jiwa, sehingga ia sadar akan fitrahnya sebagai manusia untuk selalu

⁴⁹ Hasanah & Huriyah, (2022). *Psikologi Pendidikan Agama: Menumbuhkan Kesadaran Religius Sejak Dini* (Yogyakarta: Deepublish), h. 36.

beribadah kepada Allah SWT. Dan kesadaran religius didapatkan melalui pengalaman hidup beragama baik dari lingkungan keluarga, sekolah ataupun lingkungan masyarakat yang kemudian diterapkan dalam kehidupan.

Sedangkan yang dimaksud dengan membangun kesadaran religius yaitu suatu tindakan atau cara yang dilakukan oleh pendidik terhadap peserta didiknya untuk membangun pengetahuan yang berharga berupa nilai iman, ibadah, sosial dan akhlak yang sesuai dengan ajaran agama dengan tujuan agar peserta didik mampu mengamalkan pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari dengan baik dan benar sehingga peserta didik sadar akan fitrahnya sebagai umat yang beragama.⁵⁰

2. Tahapan Membangun Kesadaran Religius

Perkembangan agama anak dimulai dari lingkungan keluarga dengan tahap yaitu anak mulai mengenal Tuhan dan Agama melalui lingkungan mereka tinggal, jika mereka dibesarkan dalam lingkungan yang beragama maka mereka akan mendapatkan pengalaman dalam beragama. Dan selanjutnya pengalaman religius ini akan berkembang menjadi suatu keyakinan. Dimana keyakinan itu akan bertambah selaras dengan Pendidikan yang diterimanya sampai anak memasuki usia sekolah. Setelah anak memasuki usia sekolah gurulah yang akan

⁵⁰ Ibid., h. 38.

meneruskan dalam hal membangun kesadaran religius pada anak tersebut.⁵¹

Setiap manusia pasti mengalami penambahan usia dalam kehidupannya. Saat seseorang mulai beranjak dari masak kanak kanak menuju dewasa, tepatnya pada masa remaja, banyak perubahan yang terjadi pada dirinya baik fisik maupun psikis. Ini semua sudah ditetapkan oleh Allah SWT sebagai persiapan bagi seseorang untuk memasuki dunia dewasa.⁵² Pada masa generasi remaja Generasi Z ini akan mengalami banyak problematika dalam dirinya.

Apabila seseorang tidak memiliki kesadaran religius maka ia akan mudah terjerumus kedalam hal-hal yang negatif dan perilaku yang menyimpang.⁵³ Apabila hal yang menyimpang tersebut terdapat pada diri remaja Generasi Z dan belum mampu di atasinya, hal itu dikarenakan beberapa faktor diantaranya yaitu kurangnya pemahaman Pendidikan Islam atau kurangnya kesadaran religius . Oleh karena itu dibutuhkan peran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan kesadaran religius di kalangan remaja Gen Z diantaranya dengan menggunakan teknik internalisasi.

Di dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Internalisasi yaitu suatu metode penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin, ideologi atau nilai sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran atas realitas

⁵¹ Zakiyah Daradjat. (2019). *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara), h. 110.

⁵² Jalaluddin. (2021). *Psikologi Agama* (Jakarta: RajaGrafindo Persada), h 67.

⁵³ Hasanah & Huriyah. (2022). *Psikologi Pendidikan Agama: Menumbuhkan Kesadaran Religius Sejak Dini* (Yogyakarta: Deepublish), h. 42.

yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku.⁵⁴Internalisasi adalah upaya memasukkan pengetahuan (*knowing*) dan ketrampilan melaksanakan (*doing*) kedalam pribadi seseorang (*being*).

Teknik internalisasi ini lazimnya akan lebih cepat terwujud melalui keterlibatan peran-peran model (*role model*). Karena ketika di sekolah siswa pasti memiliki seorang guru yang akan dihormati dan di jadikan panutan, sehingga siswa akan dapat dengan mudah menerima serangkaian norma yang akan ditampilkan melalui keteladanan.⁵⁵

Dengan demikian teknik menanamkan kesadaran religius melalui internalisasi adalah suatu proses menanamkan pola pikir, sikap dan perilaku ke dalam diri siswa melalui pembinaan atau bimbingan agar menguasai secara mendalam tentang kesadaran religius sesuai dengan standar yang diharapkan. Proses internalisasi dilakukan melalui tiga tahapan yaitu: tahap transformasi nilai, tahap transaksi nilai, dan tahap transisternalisasi yang akan dikaitkan dengan proses menanamkan kesadaran religius siswa ;

1. Tahap Transformasi Nilai

Tahap ini merupakan tahapan yang dilakukan oleh pendidik untuk menginformasikan nilai- nilai yang baik dan kurang baik kepada siswa. Dimana pada tahap ini terjadi komunikasi verbal

⁵⁴ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2024) *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Kemdikbud), h.703.

⁵⁵ Rais dalam Gunawan. (2019) *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Perspektif Internalisasi* (Yogyakarta: Deepublish), h. 2.

antara pendidik dan peserta didik. Pada tahapan ini proses internalisasi dilakukan dengan cara penyampaian materi pembelajaran melalui pengajaran di kelas, ceramah singkat untuk siswa agar siswa mengetahui nilai-nilai yang pro dan kontra dengan ajaran agama Islam.⁵⁶ Tahapan ini merupakan proses menanamkan pemahaman dan menumbuhkan tingkat afektif siswa mengenai nilai-nilai agama Islam.

2. Tahap Transaksi Nilai

Tahapan ini dilakukan dengan komunikasi dua arah atau adanya interaksi timbal balik antara pendidik dan peserta didik. Pada tahap ini guru dan siswa sama-sama aktif, guru tidak hanya memberikan materi pembelajaran tentang nilai-nilai pro dan kontra dengan ajaran agama Islam tetapi guru juga harus melaksanakan dan memberikan pengaruh nilai-nilai ajaran agama tersebut kepada siswa sehingga siswa akan memberikan respon yang sama dan mengamalkan nilai tersebut.

3. Tahap Transinternalisasi

Tahapan ini merupakan tahapan yang lebih mendalam dari tahap transformasi dan transaksi nilai. Tahap ini tidak hanya penampilan Pendidikan yang dihadapkan pada peserta didik bukan lagi pada sisi fisiknya, tetapi lebih kepada sikap mentalnya. Di tahap ini siswa sudah mampu melaksanakan atau mengerjakan yang ia ketahui (*doing*) dan juga mampu menjadi seperti yang ia ketahui,

⁵⁶ Munif Chatib. (2019). *Sekolahnya Manusia* (Bandung: Kaifa), h. 4.

sehingga siswa tidak hanya memiliki ilmu pengetahuan dan pemahaman saja tetapi siswa sudah mampu melaksanakan nilai-nilai tersebut. Pada tahap transinternalisasi ini guru melaksanakan pengawasan, pemberian nasihat, teguran atau sanksi untuk memantau tingkah laku siswa tersebut.⁵⁷

Metode-metode yang digunakan dalam menanamkan kesadaran religius pada siswa Gen Z sekarang dapat dilakukan dengan berbagai metode yaitu:

1) Metode keteladanan

Metode keteladanan dapat diterapkan dengan dua acara yaitu secara langsung dan tidak langsung. Metode keteladanan secara langsung maksudnya yaitu guru benar-benar mengaktualisasikan dirinya sebagai teladan yang baik untuk peserta didiknya. Sedangkan metode keteladanan tidak langsung yaitu guru memberikan teladan kepada peserta didik dengan cara menceritakan tentang kisah-kisah teladan yang baik seperti kisah para nabi, pahlawan dan para syuhada yang bertujuan agar peserta didik menjadikan tokoh-tokoh tersebut sebagai panutan dalam kehidupan mereka.⁵⁸

2) Metode Pembiasaan

⁵⁷ Mashuri & Ahmad Fanani. (2021). *Pendidikan Islam dan Internalisasi Nilai-nilai Religius* (Yogyakarta), h. 163.

⁵⁸ Taklimudin & Saputra. (2019). *Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa* (Yogyakarta), h. 5.

Metode pembiasaan adalah metode atau cara yang dilakukan oleh guru untuk membiasakan peserta didiknya agar selalu terbiasa melakukan sesuatu yang baik dan meninggalkan sesuatu yang buruk. Dengan metode pembiasaan ini peserta didik akan senantiasa membiasakan dirinya untuk mengaplikasikan sifat-sifat utama dalam kehidupan keseharian. Sehingga metode ini sangat efektif dalam membentuk kepribadian siswa dan juga dapat membiasakan siswa untuk menanamkan kesadaran religius dalam dirinya.⁵⁹

Keteladanan dan pembiasaan merupakan metode yang efektif dalam kontekstualisasi pembelajaran. Dengan metode pembiasaan, secara tidak langsung peserta didik akan ikut terlibat didalamnya dan pembelajaran akan lebih bermakna sehingga peserta didik akan berperilaku sesuai dengan ajaran agama. Karna setiap anak memiliki potensi dan fitrahnya masingmasing, oleh sebab itu perlu diarahkan dengan dibiasakan untuk berbuat baik.⁶⁰

Contoh dari metode pembiasaan diantaranya yaitu seperti kegiatan rutin yaitu pembiasaan yang dilaksanakan secara rutin seperti sholat berjamaah, memberi salam, berperilaku sopan, disiplin, tanggung jawab dan sebagainya.

3) Metode Demonstrasi

⁵⁹ M. Arifin. (2020). *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara), h. 158.

⁶⁰ Khoiriyah, Dwi Astuti, dkk. (2021). *Pendidikan Agama Islam dalam Konteks Kekinian* Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, h. 112.

Metode demonstrasi merupakan cara guru dalam mengelola pembelajaran dengan memperagakan atau mendemonstrasikan kepada siswa tentang suatu proses, situasi atau cara kerja yang sedang dilakukan. Demonstrasi dapat dilakukan dengan benda baik yang sebenarnya, model ataupun tiruannya yang disertai dengan penjelasan lisan.⁶¹

Contohnya seperti menerangkan tentang tata cara shalat, berwudhu dan sebagainya, lalu dipraktikan secara langsung shalat dengan berjamaah ketika sudah memasuki waktu shalat.

4) Metode Nasihat

Metode nasihat merupakan salah satu metode Pendidikan yang cukup berhasil dalam proses pembentukan akidah dan proses menanamkan kesadaran beragama baik secara moral, emosional, maupun sosial. Karena metode nasihat ini memiliki pengaruh yang cukup besar dalam membuka mata peserta didik kesadaran akan hakikat sesuatu, mendorong mereka menuju harkat dan martabat yang luhur serta membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam.⁶²

5) Metode Bimbingan Agama

Metode bimbingan merupakan salah satu metode guru yang diberikan kepada peserta didik dalam rangka menemukan

⁶¹ Ahyat. (2022) *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya), h. 29.

⁶² Izzan & Saehudin. (2021). *Psikologi Pendidikan Islam* (Bandung: CV Pustaka Setia),h. 70.

pribadi, mengenal lingkungan dan masa depan berdasarkan norma dan ajaran agama Islam. Tujuan dari metode bimbingan ini adalah untuk menghasilkan siswa yang dapat memahami dan mengimplementasikan ajaran agama dalam kehidupannya. Contoh metode bimbingan agama diantaranya yaitu melalui kegiatan kegiatan keagamaan yang bermanfaat untuk peserta didik.⁶³

3. Ciri-Ciri Kesadaran Religius

Kesadaran religius pada remaja dilihat dari aspek *hablumminallah* dan *hablumminannas*. Contohnya taat beribadah, saling tolong menolong, berkata jujur, sopan kepada orang lain, menjalin ukhuwah menghindari hal yang dilarang oleh agama dan lain sebagainya. Sedangkan ciri-ciri kesadaran yaitu:

1. Pengamalan ketuhanan semakin bersifat individual, artinya bahwa seseorang telah menemukan jati dirinya dan dia akan berusaha mencari makna, hakikat dan tujuan hidupnya.
2. Keimanan menuju realitas yang sebenarnya, bahwa seseorang mulai mengerti, menghayati dan mengetahui tentang agama dan makna kehidupan dalam beragama.
3. Beribadah mulai disertai penghayatan yang tulus.⁶⁴

⁶³ Anas Salahudin dalam Dahwadin & Nugraha. (2019). *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Islam* (Bandung: Alfabeta), h. 108.

⁶⁴ Abdul Aziz Ahyadi dalam Budiman. (2020). *Psikologi Agama* (Bandung: Remaja Rosdakarya), h. 24.

4. Aspek-Aspek Kesadaran Religius

Agama melibatkan seluruh fungsi jiwa dan raga manusia dan kesadaran religius mencakup rasa keagamaan, keimanan, pengalaman ke-Tuhanan, sikap atau tingkah laku keagamaan yang terorganisasi dalam sistem mental dan kepribadian. Maka dari itu kesadaran religius mencakup aspek-aspek afektif, kognitif dan psikomotorik.⁶⁵

- 1) Aspek afektif, dapat terlihat dalam pengalaman ke-Tuhanan, rasa keagamaan dan kerinduan kepada Tuhan. Karena pada dasarnya manusia tidak hanya ingin kebutuhan biologis saja, tetapi manusia juga membutuhkan kebutuhan rohani dimana manusia memiliki keinginan dicintai dan mencintai Tuhan. Hal itu dapat dilihat dari kehidupan sehari-hari, contohnya seperti seseorang memiliki sikap tenang, berhati lapang, tabah dan pemaaf ketika menghadapi suatu masalah maka seseorang tersebut telah memiliki aspek kesadaran religius afektif dengan menjalankan kewajiban yang diperintahkan oleh Tuhan.
- 2) Aspek Kognitif, terlihat pada keimanan dan kepercayaan. Aspek ini akan menjadi suber jiwa bagi kereligiusan seseorang dengan cara berfikir, karena manusia pada dasarnya memiliki kepercayaan karena kemampuan berfikirnya. Manusia akan

⁶⁵ Abdul Aziz Ahyadi. (2021). *Psikologi Agama: Studi tentang Jiwa Keagamaan* (Jakarta: Rajawali Pers), h. 37.

berfikir dan merenungkan ajaran agama yang dianutnya apakah menuju kebenaran atau menuju hal yang salah.

- 3) Aspek psikomotorik terlihat pada perbuatan dan tingkah laku seseorang dalam beragama. Apabila semua aspek-aspek tersebut sudah terlaksana maka setiap manusia akan mengabdikan dirinya kepada Tuhan dengan disertai perasaan jiwa tulus dan ikhlas sebagai salah satu pemenuhan atas kebutuhan rohaninya.

5. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Kesadaran Religius

Faktor yang mempengaruhi kesadaran religius seseorang dipengaruhi oleh 2 faktor yaitu faktor internal (pembawaan) dan faktor eksternal (lingkungan):⁶⁶

a. Faktor internal (pembawaan)

Faktor internal merupakan faktor bawaan yang berasal dari dalam diri seseorang. Pengalaman pribadi merupakan peristiwa yang dialami oleh seseorang dalam kehidupannya, baik melalui penglihatan, pendengaran ataupun perlakuan yang diterimanya sejak lahir sebelum mengenal lingkungan selain lingkungan keluarga dalam kehidupannya. Dia sudah memiliki banyak pengalaman yang diterima dari keluarga.⁶⁷ Oleh karena itu kepribadian anak tergantung dari keterlibatan keluarganya dalam mendidik anak-anaknya. Pengalaman keagamaan yang

⁶⁶ Octavia. (2020). *Psikologi Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta), h. 49.

⁶⁷ Mansur. (2021) *Pendidikan Anak dalam Islam*,(Yogyakarta: Pustaka Pelajar), h. 4.

dialami seseorang pada masa kecilnya akan mempengaruhi sikapnya terhadap kesadaran beragama pada masa remaja.

- b. Faktor Eksternal (Lingkungan) Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri seseorang seperti faktor lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Faktor internal memang berpengaruh besar terhadap kesadaran religius seseorang namun faktor eksternal juga berpengaruh terhadap kesadaran beragama seseorang. Karena kesadaran religius tidak akan terjadi apabila tidak ada dukungan dari lingkungan. Lingkungan akan memberikan bimbingan, pelatihan dan pengajaran yang memungkinkan agar kesadaran religius itu dapat berkembang dengan baik. Beberapa faktor utama yang memengaruhi pembentukan kesadaran religius antara lain:

1. **Keluarga**

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama dalam pembentukan karakter religius anak. Pola asuh, keteladanan orang tua, dan suasana spiritual dalam keluarga sangat berperan dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan sejak dini. Anak yang tumbuh dalam keluarga yang aktif menjalankan ajaran agama cenderung memiliki kesadaran religius yang lebih tinggi.

2. Pendidikan

Pendidikan, baik formal maupun nonformal, memiliki kontribusi besar dalam memperkuat pemahaman dan pengalaman keagamaan. Khususnya, mata pelajaran **Pendidikan Agama Islam (PAI)** di sekolah dapat menjadi media strategis dalam menanamkan nilai-nilai spiritual dan moral kepada peserta didik secara sistematis. Guru yang kompeten, metode pembelajaran yang interaktif, serta integrasi nilai keagamaan dalam mata pelajaran lain juga turut memperkuat kesadaran religius siswa.

3. Lingkungan Sosial

Lingkungan tempat seseorang berinteraksi—seperti teman sebaya, sekolah, dan masyarakat—mempengaruhi perilaku dan pola pikir religius seseorang. Lingkungan yang religius akan memfasilitasi terbentuknya norma, tradisi, dan kebiasaan keagamaan yang mendorong kesadaran individu untuk menjalankan agamanya dengan konsisten.

4. Media dan Teknologi

Di era digital, media sosial dan teknologi informasi menjadi faktor yang tidak bisa diabaikan. Akses terhadap konten keagamaan—baik positif maupun negatif—dapat membentuk atau bahkan menggeser cara pandang seseorang terhadap ajaran agama. Oleh karena itu, literasi

digital religius menjadi penting agar generasi muda mampu menyaring informasi yang sesuai dengan nilai-nilai keislaman.

5. Pengalaman Pribadi

Pengalaman hidup yang menyentuh aspek emosional dan spiritual seseorang, seperti musibah, pencapaian, atau peristiwa keagamaan tertentu, sering kali menjadi titik balik munculnya kesadaran religius. Refleksi terhadap pengalaman-pengalaman ini dapat menumbuhkan kesadaran yang lebih dalam akan keberadaan Tuhan dan pentingnya hidup berlandaskan nilai-nilai agama.

C. Generasi Z

1. Pengertian Generasi Z

Generasi adalah sekelompok individu yang mengidentifikasi kelompoknya berdasarkan kesamaan tahun kelahiran, umur, lokasi, dan kejadian-kejadian dalam kehidupan kelompok individu tersebut yang memiliki pengaruh signifikan dalam fase pertumbuhan mereka.⁶⁸ Dalam teori generasi (*Generation Theory*), dibedakan 5 generasi berdasarkan tahun lahirannya, yaitu:⁶⁹

1. Generasi Baby Boomer

⁶⁸ Ynuar Surya Putra, (2021) "Theoretical Review: Teori Perbedaan Generasi", (*Jurnal, STIE AMA Salatiga*), 9 No. 18 : 124.

⁶⁹ Ynuar Surya Putra, (2021) "Theoretical Review: Teori Perbedaan Generasi", (*Jurnal, STIE AMA Salatiga*), 9 No. 18: 124.

Generasi ini merupakan orang-orang yang lahir pada kurun waktu tahun 1946 sampai dengan tahun 1964.

2. Generasi X

Generasi ini merupakan orang-orang yang lahir pada kurun waktu sejak tahun 1965 sampai dengan tahun 1980.

3. Generasi Y

Generasi ini merupakan orang-orang yang lahir pada kurun waktu sejak 1981 sampai dengan 1994.

4. Generasi Z

Generasi ini merupakan orang-orang yang lahir pada kurun waktu sejak tahun 1995 sampai dengan tahun 2012.

5. Generasi Alpha

Generasi ini merupakan orang-orang yang lahir pada kurun waktu sejak tahun 2011 sampai dengan tahun 2025.

Bagi generasi Z informasi dan teknologi adalah hal yang sudah menjadi bagian dari kehidupan mereka, karena mereka lahir dimana akses terhadap informasi, khususnya internet sudah menjadi budaya global, sehingga hal tersebut berpengaruh terhadap nilai-nilai, pandangan, dan tujuan hidup mereka. Bangkitnya generasi Z juga akan menimbulkan tantangan baru bagi praktik manajemen dalam organisasi, khususnya bagi praktik manajemen sumber daya manusia.

Generasi Z atau yang kemudian banyak dikenal dengan generasi digital merupakan generasi muda yang tumbuh dan berkembang

dengan sebuah ketergantungan besar pada teknologi digital. Generasi ini lahir saat internet mulai masuk dan berkembang pesat dalam kehidupan manusia. Gerakan ini tidak mengenal masa saat telepon genggam belum diproduksi, saat mayoritas mainan sehari-hari masih tradisional.

Tidak mengherankan apabila pada usia muda, orang-orang yang notabene masih berstatus sebagai siswa telah terampil dalam penguasaan teknologi. Generasi Z memiliki karakteristik yang khas dimana internet mulai berkembang dan tumbuh sejalan dengan perkembangan media digital. Adanya Generasi Z tersebut lahir dari dua perpaduan generasi sebelumnya yaitu Generasi X dan Generasi Y. Orang-orang pada masa generasi ini adalah mereka yang dilahirkan dan dibesarkan pada era digital, dimana beraneka macam teknologi telah berkembang semakin banyak dan canggih, seperti telah adanya perangkat keras elektronik berupa: komputer atau laptop, *handphone*, iPad, MP3, MP4, dan lain sebagainya.

Tantangan pendidikan agama saat ini adalah menyesuaikan pendekatan dengan gaya hidup generasi Z yang visual, cepat, dan cenderung skeptis terhadap otoritas. Oleh karena itu, pentingnya digitalisasi materi PAI agar relevan dan mampu menjangkau minat belajar mereka.

Anak-anak yang termasuk dalam Generasi Z sejak dini sudah mengenal atau mungkin bisa juga diperkenalkan dan terbiasa dengan

berbagi macam dan bentuk gadget serta aplikasi yang canggih tersebut. Ketika hal ini baik secara langsung atau tidak langsung sangat berpengaruh terhadap perkembangan perilaku, kepribadian, bahkan pada pendidikan dan hasil belajarnya pula bagi mereka yang masih berstatus sebagai siswa. Disamping keunggulan anak-anak Generasi Z terdapat kelemahan, misalnya mereka biasanya kurang terampil dalam komunikasi verbal. Generasi Z kurang menyukai proses, mereka pada umumnya kurang sabar dan menyukai hal-hal yang serba instan.

2. Karakteristik Generasi Z

Generasi Z memiliki karakteristik perilaku dan kepribadian yang berbeda apabila dipandang dari dua generasi sebelumnya. Lebih lanjut dijelaskan bahwa karakteristik umum Generasi Z diantaranya adalah:⁷⁰

1. Fasih Teknologi

Orang-orang termasuk dalam generasi Z adalah mereka yang disebut dengan generasi digital, dimana mereka merupakan orang yang mahir dan terbiasa dengan penggunaan teknologi dan informasi termasuk berbagai fasilitas dan aplikasi komputer atau leptop.

⁷⁰Akhmad Sudrajat.(2023).*Generasi Z dan Implikasinya terhadap Pendidikan*, <https://akhmad.sudrajat.wordpress.com/hgenerasi-z-dan-implikasinya-terhadap-pendidikan>.

Dalam kehidupan mereka sangat akrab dengan teknologi informasi. Segala informasi yang dibutuhkan dapat dengan mudah dan cepat diakses demi kepentingan hidup sehari-hari maupun kepentingan pendidikan.

2. Sosial

Orang Generasi Z merupakan orang-orang yang memiliki kecenderungan waktu yang lebih lama untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan banyak orang diberbagai kalangan, tidak hanya teman sebaya namun juga orang lain yang lebih muda bahkan tua melalui berbagai situs jejaring social seperti: *Facebook*, *Twitter*, *SMS*, *BBM*, dan lain sebagainya. Bahkan tidak cukup hanya bersosialisasi dengan orang-orang atau teman satu daerah atau Negara, tetapi juga lebih cenderung memiliki rasa toleransi yang tinggi terhadap budaya dan lingkungan.

3. *Multitasking*

Orang Generasi Z terbiasa untuk melakukan berbagai aktivitas dalam satu waktu yang bersamaan. Mereka bisa membaca, menonton, atau mendengarkan musik dalam waktu yang bersamaan. Generasi Z, lebih menyukai hal-hal serba cepat dan sangat menghindari hal-hal yang terlalu lambat atau berbelit-belit.⁷¹

Karakteristik yang telah dijelaskan diatas memiliki dua sisi yang berlawanan, yakni bisa dipandang sebagai hal yang positif

⁷¹ Ibid., hlm. 59.

dalam arti, mampu memberikan manfaat bagi orang-orang generasi Z sendiri beserta lingkungannya. Atau justru malah sebaliknya dipandang sebagai hal yang negatif dalam arti malah memberikan dampak merugikan bagi orang-orang generasi Z sendiri beserta lingkungannya.

3. Indikator Generasi Z

Psikolog Elizabet T Santosa dalam bukunya yang berjudul *Raising Children in Digital Era* mencatat ada beberapa indikator anak-anak yang termasuk dalam Generasi Z atau Generasi Net:⁷²

1. Memiliki ambisi besar untuk sukses

Anak zaman sekarang cenderung memiliki karakter yang positif dan optimis dalam menggapai mimpi mereka.

2. Cenderung praktis dan berperilaku instan (*speed*)

Anak-anak di era generasi Z menyukai pemecah masalah yang praktis. Mereka tidak menyukai berlama-lama meluangkan proses panjang mencermati suatu masalah. Hal ini disebabkan anak-anak ini lahir dalam dunia yang serba instan.

3. Cinta kebangsaan dan memiliki percaya diri tinggi

Generasi ini sangat menyukai kebebasan. Kebebasan berpendapat, kebebasan berkreasi, kebebasan berekspresi, dan lain sebagainya. Mereka lahir di dunia yang modern, dimana sebagian besar dari mereka tidak menyukai pelajaran yang bersifat eksplorasi. Anak-anak

⁷² Ibid., hlm. 60–63.

pada generasi ini mayoritas memiliki kepercayaan diri yang tinggi. Mereka memiliki sifat optimis dalam banyak hal.

4. Cenderung menyukai hal yang detail

Generasi ini termasuk dalam generasi yang kritis dalam berpikir, dan detail dalam mencermati suatu permasalahan atau fenomena. Hal ini disebabkan karena mudahnya mencari informasi semudah mengklik tombol *search engine*.

5. Berkeinginan besar untuk mendapatkan pengakuan

Setiap orang pada dasarnya memiliki keinginan agar diakui atas kerja keras, usaha, kompetensi yang telah didedikasinya. Terlebih generasi ini cenderung ingin diberikan pengakuan dalam bentuk reward (pujia, hadiah, sertifikat, atau penghargaan), karena kemampuan dan eksistensinya sebagai individu yang unik.

6. Digital dan teknologi informasi

Sesuai dengan namanya, generasi Z atau generasi Net lahir saat dunia digital mulai merambah dan berkembang pesat di dunia. Generasi ini sangat mahir dalam menggunakan segala macam gadget yang ada, dan menggunakan teknologi dalam keseluruhan aspek serta fungsi sehari-hari. Anak-anak pada generasi ini lebih memilih komunikasi melalui dunia maya, media sosial dari pada menghabiskan waktu bertatap muka dengan orang lain.⁷³

⁷³ Santosa, E. T. (2019). *Raising Children in a Digital Era*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama), h.18–21.

Nilai plus dari generasi Z yaitu sikap ingin tahu generasi ini sangat tinggi, ketika dihadapkan dengan teknologi, mereka tidak perlu diajari. Generasi ini dengan sendirinya akan berusaha dan belajar menguasai apa yang harus dilakukan untuk tahu dan mampu mengaplikasikan suatu teknologi. Sifat khas mereka lainnya adalah *multitasking*; terbiasa dengan berbagai aktivitas dalam satu waktu yang bersamaan, biasa membaca, berbicara, menoton, atau mendengarkan music dalam waktu yang bersamaan. Selain itu, generasi ini memiliki kepedulian yang tinggi soal lingkungan dan politik.

Sedangkan nilai minus dari generasi ini ialah cenderung tidak sabaran, ingin menyelesaikan masalah dengan cara-cara instan. Sebagian dari generasi ini kurang terampil berkomunikasi verbal, karena terbiasa menyelesaikan masalah melalui dunia maya yang serba cepat dan praktis. Generasi Z merupakan sebuah generasi yang unik, maka diperlukan sebuah perlakuan yang tepat dan sesuai dengan karakteristik siswa. Berikut beberapa cara memperlakukan anak sesuai karakteristiknya:

1. Pemberian penghargaan (reward)

Pemberian penghargaan kepada anak bisa dalam bentuk mainan, uang, makanan, dan lainnya. Penghargaan bukan untuk mengubah perilaku anak tetapi untuk menghargai hasil karya anak.

2. Membiasakan disiplin

Disiplin anak bertujuan agar anak dapat memiliki kontrol terhadap dirinya dengan menanamkan kepercayaan diri.

3. *Time-out*

Time-out adalah proses bagi anak untuk menenangkan diri dan menyadari kesalahannya. *Time-out* bukan hukuman, namun memberi waktu dan kesempatan pada anak untuk memperoleh kontrol atas perilakunya.

4. *Role Modeling*

Anak belajar dari mengamati tingkah laku, perbuatan, pandangan, pemikiran, cara berkomunikasi dari orang dewasa yang ada di sekitarnya. Sehingga perlu memberikan contoh perilaku dan tindakan positif.

5. *Encouragement*

Adanya dorongan semangat untuk memperoleh perilaku positif pada anak.⁷⁴

D. Kerangka Berpikir

⁷⁴ Tridhonanto, Al. & Beranda. (2022). *Mengembangkan Pola Asuh Demokrasi*, (Yogyakarta: Diva Pres), h. 43.

Pendidikan memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia, sehingga pendidikan sangat dibutuhkan oleh semua kalangan masyarakat. Melalui pendidikan inilah akan menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Dan pendidikan yang berkualitas dapat tercipta dari Lembaga yang berkualitas juga. Khususnya peran mata pelajaran yang diajarkan di sekolah berpengaruh dalam proses pembelajaran siswa.

Permasalahan yang terjadi pada di MAS Al-Islamic Amalia Medan saat ini ialah banyak peserta didik yang kesadaran religiusnya rendah contohnya seperti sering menunda sholat, berkata tidak baik dan tidak jujur, memiliki perilaku yang tidak sesuai dan bertentangan dengan moral yang berlaku dilingkungan sekitar terutama dilingkungan sekolah, serta tidak sopan terhadap orang lain. Oleh karena itu dalam membangun kesadaran religius diperlukan peran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam untuk membangun kesadaran religius siswa.⁷⁵

Dalam hal ini, peran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah untuk membantu siswa dalam mengenal dan menghayati ajaran agama, membantu siswa untuk memahami makna dari ibadah dan ajaran agama, menanamkan nilai aqidah, ibadah, dan akhlak, membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam memahami ajaran agama, memberikan Pendidikan agama yang komprehensif serta

⁷⁵ Hidayati, N. (2020). "Pendidikan Agama Islam sebagai Upaya Meningkatkan Kesadaran Religius Siswa." *Jurnal Edukasi Islami*, 9(1), h. 12.

